

Upaya Peningkatan Pengetahuan Gangguan Jiwa Melalui Program Psikoedukasi

Nurzuhriyah Alkhairiyah Kasuba^{1*}, Erlina Listyanti Widuri¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*nurzuhriyah@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to increase public knowledge regarding mental disorders through psychoeducation programs. The psychoeducation program focus on Family and Community Support as an Effort to Prevent Mental Disorders. The psychoeducation program was carried out for 1 day and was attended by 16 participants. Based on the results of the research, there were very significant differences regarding the knowledge possessed between before and after psychoeducation was provided. This is known from the analysis results which $t = -4.385$ and a probability of 0.001 ($p < 0.05$). Means, the psychoeducation can increase participants' knowledge. There are another psychoeducation programs which we providing leaflets to mental health cadre regarding the role of the family in preventing relapse in psychotic patients. Based on the verbal evaluation, this psychoeducation was quite helpful for mental health cadres in socializing among caregivers. Apart from that, the wider community was also given posters related to the early symptoms of mental problems and the negative stigma of ODGJ. Placing posters in public areas is seen as effective by the public in increasing awareness regarding mental disorders.

Keywords: family and community support, knowledge, leaflet media, poster media, psychoeducation

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait gangguan jiwa melalui program psikoedukasi. Program psikoedukasi yang diberikan bertemakan Dukungan Keluarga dan Masyarakat sebagai Upaya Pencegahan Gangguan Jiwa. Program psikoedukasi dilakukan selama 1 hari dan diikuti oleh 16 peserta. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan yang sangat signifikan terkait pengetahuan yang dimiliki antara sebelum dan setelah psikoedukasi diberikan. Hal tersebut diketahui dari hasil analisis yang diperoleh, yaitu sebesar $t = -4,385$ dan probabilitas sebesar $0,001$ ($p < 0,05$). Artinya, psikoedukasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan peserta berkaitan dengan dukungan keluarga dan masyarakat sebagai upaya pencegahan gangguan jiwa. Terdapat beberapa program psikoedukasi lainnya yaitu pemberian leaflet pada kader jiwa terkait peran keluarga dalam mencegah kekambuhan pada pasien psikotik. Berdasarkan evaluasi secara lisan, psikoedukasi ini dianggap cukup membantu kader jiwa dalam mensosialisasikan upaya pencegahan kekambuhan pasien psikotik pada caregiver. Selain itu, pada masyarakat luas juga diberikan pemasangan poster berkaitan dengan gejala awal masalah kejiwaan dan stigma negatif ODGJ. Pemasangan poster di kawasan umum dipandang efektif oleh masyarakat untuk menambah kesadaran terkait gangguan jiwa.

Kata kunci: media leaflet, media poster, pengetahuan, psikoedukasi dukungan keluarga dan masyarakat

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak memiliki penduduk dengan gangguan jiwa. Hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 menunjukkan bahwa angka prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia adalah 7 permil. Artinya ada 7 kasus gangguan jiwa berat di antara 1000 penduduk. Data ini meningkat 312% dari tahun 2013 (Badan penelitian dan pengembangan, 2018). Selain itu, data terbaru juga menunjukkan bahwa Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sebesar 20% penduduk, artinya 20% penduduk Indonesia memiliki potensi gangguan jiwa berat (Kemenkes, 2020). Pulau Jawa sendiri memiliki prevalensi cukup tinggi dengan rata-rata 7,1 permil rumah tangga memiliki anggota dengan gangguan jiwa skizofrenia (Badan penelitian dan pengembangan, 2018). Salah satu desa di pulau Jawa dengan jumlah kasus ODGJ yang cukup besar ialah Desa Ngolodono.

Desa Ngolodono berlokasi di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam berupa luasnya tanah yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian. Hal ini juga disampaikan oleh (Tri, 2017) bahwa sebagian besar tanah di Desa Ngolodono dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi bagi para penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Serupa dengan yang disampaikan oleh Kepala Desa, mayoritas masyarakat Desa Ngolodono bekerja sebagai petani. Potensi yang dimiliki Desa Ngolodono sejatinya tidak hanya berguna sebagai penghasil bahan pangan. Menurut (Sudrajat, 2015) lahan sawah juga merupakan salah satu sumber pendapatan, tempat bekerja, tempat rekreasi, tempat mencari ilmu, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, perlu adanya pengelolaan yang tepat guna memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Dalam usaha memaksimalkan potensi SDA yang dimiliki Desa Ngolodono, maka perlu adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas SDM sendiri terdiri 2 aspek yaitu fisik dan non-fisik yang menyangkut kondisi kesehatan, kemampuan bekerja, berpikir dan berketerampilan (Khairunnisa, Batubara & Atika, 2022). Salah satu kualitas SDM yang sangat mempengaruhi produktivitas masyarakat ialah kesehatan, baik kesehatan jiwa maupun kesehatan fisik. Khoiruniisa & Sukartini (2020) menyampaikan bahwa kerugian akibat gangguan kesehatan jiwa akan berdampak pada gangguan fungsi fisik penderitanya, serta akan menjadi kerugian ekonomi pada wilayahnya.

Kasus gangguan jiwa di Desa Ngolodono mencapai rata-rata 0,5% dari total 3163 jiwa penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kasus gangguan jiwa di Desa Ngolodono hampir setara dengan angka prevalensi gangguan jiwa di pulau Jawa pada tahun 2018. Adapun jumlah kasus gangguan jiwa pada masing-masing dusun yang berada di Desa Ngolodono ialah 14 kasus di Dusun 1 dan 3 kasus di Dusun 2. Berdasarkan wawancara kepada kader jiwa serta *stakeholder* diperoleh data bahwa penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa yaitu kurangnya perhatian yang diberikan orang tua serta adanya hambatan perkembangan sejak kecil. Pada kasus ODGJ yang putus obat, biasanya disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga. Selain itu, masih adanya stigma negatif terhadap ODGJ juga dapat menghambat produktivitas penderita untuk turut serta aktif di lingkungannya. Berdasarkan temuan tersebut maka akan dilaksanakan program psikoedukasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan pada masyarakat Desa Ngolodono terkait gangguan jiwa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *action research* yang melibatkan subjek pihak yang diteliti serta diharapkan dapat meneruskan pengetahuan kepada masyarakat lainnya dalam bentuk tindakan nyata. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu keluarga pasien ODGJ, ODGJ, kader jiwa serta para pengambil kebijakan (*stakeholder*).

Variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu informasi terkait faktor masalah kejiwaan, deteksi dini masalah kejiwaan dan penanganan masalah kejiwaan. Perubahan pengetahuan subjek diukur menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* serta evaluasi secara verbal dari para subjek. Dalam melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

Terdapat dua tahap analisis data yaitu, pada tahap asesmen dan intervensi. Pada tahap asesmen, data diperoleh melalui observasi, wawancara individu dan *focused group discussion* yang melibatkan perangkat desa, kepala dusun, kader Kesehatan jiwa serta keluarga pasien psikotik. Data kualitatif yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis SWOT. Pada tahap intervensi, data akan dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif akan dianalisis menggunakan *paired sample t-test*. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari proses refleksi bersama para subjek.

Hasil

Hasil analisis SWOT diperoleh sebagai berikut;

Tabel 1. Hasil Analisis SWOT

Faktor Internal	
<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
1. Adanya kader jiwa yang peduli serta bertanggung jawab dalam melakukan kontrol rutin pasien ODGJ 2. Adanya keterbukaan masyarakat dalam menjalankan program yang berkaitan dengan ODGJ.	1. Masih banyak pola asuh negatif seperti mengabaikan dan membandingkan kemampuan anak dengan orang lain yang dilakukan di dalam keluarga 2. Kurangnya dukungan keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa berat 3. Terbatasnya SDM kader jiwa yang dimiliki 4. Masih terdapat stigma negatif masyarakat umum terhadap ODGJ dengan mengucilkan dan mengejek ODGJ
Faktor eksternal	
<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Threats</i> (Ancaman)
1. Penyuluhan kesehatan jiwa merupakan bagian dari program prioritas pemerintah pusat yang perlu dilakukan oleh pengurus desa	1. Kurangnya dana desa untuk kader melakukan program kesehatan jiwa 2. Keterbatasan akan keterampilan yang dimiliki kader jiwa untuk memberikan program kesehatan jiwa

Adapun pelaksanaan program psikoedukasi dirumuskan dalam tabel berikut;

Tabel 2. Rangkaian Kegiatan Psikoedukasi

Kegiatan	Materi	Metode	Sasaran
Penyuluhan & <i>roleplay</i>	Peran dukungan keluarga dalam pencegahan gangguan jiwa	Presentasi & praktik	Orang tua
Pembagian <i>leaflet</i>	Peran keluarga dalam mencegah kekambuhan pada pasien psikotik	Presentasi	Kader jiwa
Pemasangan poster	1. Kenali gejala awal masalah kejiwaan & cara menjaga kesehatan jiwa 2. Stop stigma negatif terhadap ODGJ	Pemasangan poster	Masyarakat umum

Berikut adalah hasil *pre-test* dan *post-test* dari 16 peserta menggunakan *paired sample test* yang diberikan pada peserta program psikoedukasi sesi penyuluhan :

Tabel 1. Uji Beda Skala *pre* dan *post* test

	Signifikansi (p)	Keterangan
Pretest – Posttest	.001	Sangat signifikan

Berdasarkan hasil table di atas, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 dimana nilai Sig. (2-tailed) < 0,05. Artinya, terdapat perbedaan sangat signifikan antara sebelum dan sesudah psikoedukasi diberikan terkait pengetahuan yang dimiliki para peserta. Hal ini juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada para peserta setelah psikoedukasi diberikan.

Selain itu, berdasarkan refleksi yang dilakukan kepada peserta penyuluhan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Peserta mampu mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan baik dan materi dapat disampaikan tanpa ada kendala teknis
2. Peserta memperoleh pemahaman baru terkait tata cara dalam membangun hubungan yang positif di dalam keluarga guna melindungi serta mendeteksi dini kesehatan jiwa
3. Peserta mendapatkan pengalaman dalam mempraktekkan komunikasi positif di dalam hubungan keluarga

Adapun agenda psikoedukasi yang dilakukan kepada kader jiwa, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kader jiwa merasa terbantu dengan media edukasi menggunakan leaflet yang akan disebarakan kepada keluarga yang memiliki anggota ODGJ
2. Kader jiwa memperoleh pemahaman baru terkait peran dukungan keluarga dalam mencegah kekambuhan pada pasien psikotik
3. Kader jiwa mendapatkan keterampilan baru dalam memberikan edukasi pada keluarga menggunakan media *leaflet*

Terakhir yaitu pelaksanaan pemasangan poster dengan hasil sebagai berikut:

1. Poster yang dipasang di balai desa maupun di poskamling dusun 1 mendapat respon yang positif
2. Adanya dukungan dari *stakeholder* serta masyarakat masyarakat terkait pemasangan poster di tempat umum terkait deteksi dini kesehatan jiwa
3. Masyarakat umum mengakses informasi dengan mudah terkait deteksi dini kesehatan jiwa melalui poster yang dipasang di tempat umum.
4. Masyarakat umum dapat mengakses informasi terkait stigma negatif pada ODGJ.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan yang diperoleh para subjek terdiri dari keluarga *caregiver* ODGJ, Penyintas ODGJ, *stakeholder* dan kader jiwa. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2020) bahwa pendampingan psikoedukasi yang diberikan kepada keluarga *caregiver* ODGJ dapat meningkatkan pengetahuan *caregiver* terkait gangguan jiwa. Pada penelitian Lestari & Wahyudianto (2022) menunjukkan bahwa psikoedukasi melalui media penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat. Selain itu, penelitian Anggraeni, Diwanti & Hamidah (2022) juga menunjukkan bahwa psikoedukasi menggunakan media gambar seperti *leaflet* maupun poster dapat meningkatkan pengetahuan informasi individu.

Peningkatan pengetahuan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesehatan jiwa masyarakat serta sebagai upaya pencegahan meningkatnya permasalahan kejiwaan. Harapannya dengan meningkatnya pengetahuan terkait masalah kejiwaan, maka keluarga maupun masyarakat dapat memberi dukungan positif terhadap pasien ODGJ. Bentuk dukungan positif ini

beragam, bisa melalui komunikasi yang efektif, melibatkan para ODGJ yang sudah stabil pada kegiatan sosial serta menyediakan lapangan pekerjaan sederhana untuk menjaga produktivitas mereka. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang diberikan belum terstandarisasi sehingga hasil *pre-test* maupun *post-test* belum memiliki validitas ukur yang mumpuni.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, rangkaian program psikoedukasi yang diberikan berupa penyuluhan, pembagian *leaflet* serta pemasangan poster mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang diberikan belum terstandarisasi sehingga hasil *pre-test* maupun *post-test* belum tervalidasi dengan baik. Akan tetapi, harapannya dengan adanya *role-play* maka para peserta dapat memiliki gambaran secara riil untuk mempraktekkan interaksi positif di dalam keluarga.

Daftar Pustaka (APA 7th Edition)

- Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. Diperoleh dari https://ppid.kemhan.go.id/assets/attachments/20180814_60uu18tahun2014.pdf pada 15 Mei 2023
- Kementerian Kesehatan. (2020). Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Jiwa di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. Diakses dari [file:///C:/Users/User%20Account/Downloads/files1241Pedoman_Pelayanan_Kesehatan_Jiwa%20di%20FKTP%20\[1\]%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User%20Account/Downloads/files1241Pedoman_Pelayanan_Kesehatan_Jiwa%20di%20FKTP%20[1]%20(1).pdf) pada 14 Mei 2023
- Khairunnisa, K., Batubara, M., & Atika, A. (2022). Pengaruh sumber daya alam (sda) dan sumber daya manusia (sdm) terhadap pembangunan ekonomi di kota medan. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (Ebma)*, 3(2), 911-922.
- Khoirunissa, D. H., & Sukartini, N. M. (2020). Kesehatan mental sumber daya manusia indonesia. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(1), 241-258.
- Kurniawan, Y., & Sulistyarini, I. (2016). Komunitas sehat (sehat jiwa dan hati) sebagai intervensi kesehatan mental berbasis masyarakat. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental (INSAN)*, 1(2), 112-124.
- Kusumawaty, I. (2020). Pendampingan psikoedukasi: Penguatan caring oleh caregiver keluarga terhadap orang dengan gangguan jiwa. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(1), 83-90.
- Lestari, S., & Wahyudianto, M. (2022). Psikoedukasi literasi kesehatan mental: Strategi menjaga kesehatan mental di kampung wisata. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(2), 146-157.
- Maslim R. (2013). Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ III dan DSM-5. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Unika Atmajaya.
- Tri, D. S. (2017). Pengaruh traktorisasi terhadap penyerapan tenaga kerja bidang pertanian di desa ngolodono kecamatan karangdowo kabupaten klaten (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma).